

**Respons Peternak Kelinci Pada Pembuatan Ekstrak Daun Sirih (*Pipper Betle L*)  
Sebagai Obat Scabies Di Desa Jambewangi Kecamatan Secang  
Kabupaten Magelang**

***Response Of Rabbit Breeder To Production The Betel Leaf Extract (Pipper Betle L)  
On The Treatment Of Scabies In The Jambewangi Village Of The Secang District  
Of Magelang Regency***

<sup>1</sup>Akimi, <sup>2</sup>Novelia Hasanah, Budi Purwo Widiarso<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>*Program Studi Penyuluhan Peternakan Dan Kesejahteraan Hewan  
Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang  
Jl. Magelang Kopeng Km.7, Tegalrejo, Magelang  
<sup>2</sup>Email: noveliahsnh@gmail.com*

Diterima : 2 Januari 2021

Disetujui : 15 April 2021

**ABSTRAK**

Penelitian dilaksanakan di Desa Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Tujuan pelaksanaannya adalah mengetahui respons peternak kelinci pada pembuatan ekstrak daun sirih (*Pipper betle L*) sebagai obat scabies dan mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap respons peternak kelinci pada pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies di Desa Jambewangi Kecamatan Secang. Rancangan pengkajian yang digunakan berupa metode *One Shot Case Study*. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh berjumlah 50 orang peternak kelinci. Variabel yang dikaji terdiri dari variabel dependen berupa respon peternak dan variabel independen yaitu faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, intensitas penyuluhan, dan media informasi dan komunikasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik (regresi linear berganda). Hasil analisis data menunjukkan bahwa respons peternak kelinci Desa Jambewangi Kecamatan Secang berada pada kategori tinggi sebesar 3.022. sedangkan pengaruh variabel umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman beternak ( $X_3$ ), intensitas penyuluhan ( $X_4$ ), dan media informasi dan komunikasi ( $X_5$ ) secara simultan berpengaruh sangat signifikan 0,000 ( $P < 0,01$ ) terhadap respons peternak. Sedangkan secara parsial intensitas penyuluhan ( $X_4$ ) tidak berpengaruh ( $P > 0,05$ ) terhadap respons. Tetapi umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman beternak ( $X_3$ ), dan media informasi dan komunikasi ( $X_5$ ) berpengaruh secara signifikan ( $P < 0,05$ ) terhadap respons.

**Kata kunci:** Respons, Peternak, Kelinci, Ekstrak, Daun sirih, Scabies

## ABSTRACT

Research was carried out in The Jambewangi, Secang District, Magelang Regency. The aim to be achieved is to determine the response of rabbit breeder to production the betel leaf extract on the treatment of scabies and to examine factors influencing age, level of education, livestock breeding experience, intensity of counseling, and information and communication of media influencing the rabbit breeder's response to production the betel leaf extract on the treatment of scabies in the Jambewangi, Secang District, Magelang Regency. The assessment design used is the One Shot Case Study method. the sampling technique used a saturation sample technique in determining a sample 30 rabbit breeder. The variable studied consisted of the dependent variables, namely age, level of education, livestock breeding experience, and independent variables is an intensity of counseling and communication and information of media. The data analysis method used is descriptive analysis and statistics analysis (multiple linier regression analysis). The results of data analysis showed that the response of rabbit breeder in Jambewangi Village Secang District was in the high category of 3.022. While the influence of age ( $x_1$ ), level of education ( $x_2$ ), livestock breeding experience ( $x_3$ ), intensity of counseling ( $x_4$ ) and information and communication of media ( $X_5$ ) simultaneously have a very significant effect 0,000 ( $P < 0,01$ ) on the breeder response. While partially an intensity of counseling ( $x_4$ ) not significantly affect ( $P > 0,05$ ) the response. But of the age ( $X_1$ ), level of education ( $x_2$ ), livestock breeding experience ( $x_3$ ) and information and communication of media has a significant effect ( $P < 0,05$ ) on responses.

**Keyword:** Responses, Breeder, Rabbit, extract, Betel leaf, Scabies

## PENDAHULUAN

Kelinci merupakan salah satu jenis ternak yang mudah dalam pemeliharannya. Ternak kelinci jika dipelihara secara baik akan memberikan prospek yang baik sebagai pengganti sumber protein hewani dan sebagai sumber ekonomi bagi para peternak kelinci. Indonesia sangat cocok untuk pengembangan ternak kelinci karena perawatannya yang mudah serta banyak tersedia sumber pakan bagi kelinci. Ternak kelinci menjadi pilihan untuk dibudidayakan secara luas, karena harga kelinci jauh lebih murah dibandingkan dengan ternak lain seperti kambing, domba maupun sapi.

*Scabies* atau kudis merupakan penyakit parasitik yang disebabkan oleh tungau (*Sarcoptes scabiei*). Penyakit parasitik ini merupakan salah satu faktor penyebab menurunnya produktivitas

ternak. Penyebabnya adalah sanitasi kandang yang kurang diperhatikan dan ternak yang jarang dibersihkan. Pengobatan scabies dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara herbal maupun kimia. Dalam pengaplikasiannya umumnya memerlukan kesabaran dan ketekunan agar penyakit tidak kambuh kembali. Namun selain biaya yang menjadi faktor pertimbangan dalam penggunaan obat herbal maupun kimia adalah bahan-bahan yang merupakan komposisi dalam pembuatan obat tersebut terutama bahan teresidu yang sering dijumpai pada obat-obatan kimia. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam pengendalian infeksi pada kelinci adalah pemanfaatan keanekaragaman hayati salah satunya adalah daun sirih. Secara tradisional, daun sirih (*Piper betle*) digunakan sebagai obat kumur, penyegar mulut, pengobatan luka, anti

bakteri, anti jamur, antioksidan dan mengurangi pembentukan plak gigi (Sari, 2010).

Desa Jambewangi adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Secang dengan jumlah penduduk 6.898 jiwa. Penduduk desa Jambewangi memiliki mata pencaharian sebagian besar petani dan buruh tani pada sub sektor pertanian dan peternakan. Berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah yang dilakukan terdapat kurang lebih 280 ekor ternak kelinci yang ada di Desa Jambewangi. Namun, dalam pemeliharaannya masih ditemukan permasalahan, yaitu masih terdapat ternak kelinci yang terserang penyakit scabies.

Sehubungan dengan adanya inovasi pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies kelinci, maka perlu adanya penyampaian materi penyuluhan di Desa Jambewangi Kecamatan Secang. Pemberian penyuluhan bertujuan untuk memberikan solusi permasalahan yang dihadapi peternak dan memberikan akses informasi dan teknologi di bidang peternakan. Sehingga dengan adanya kegiatan penyuluhan perlu adanya suatu pengukuran terhadap respons peternak dalam menanggapi dan mengetahui bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi respons peternak. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengangkat judul "Respons Peternak Kelinci Pada Pembuatan Ekstrak Daun Sirih (*Pipper Betle L*) Sebagai Obat Scabies di Desa Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang".

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi Pelaku Utama serta Pelaku Usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha,

pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Permentan, 2018).

Evaluasi Pelaksanaan kegiatan Penyuluhan Pertanian merupakan proses yang sistematis, sebagai upaya penilaian atas suatu kegiatan oleh evaluator melalui pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak kegiatan penyuluhan pertanian. Hasil evaluasi ini untuk menilai relevansi, efektifitas/efisiensi pencapaian / hasil suatu kegiatan, untuk selanjutnya digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pada perencanaan dan pengembangan kegiatan selanjutnya (Hairulzai, 2017).

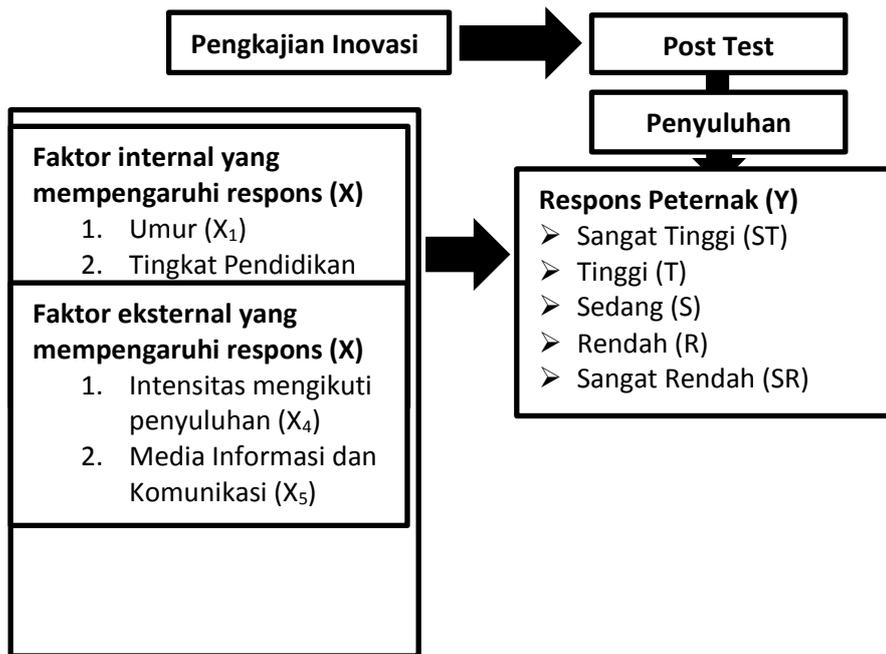
Respons adalah hasil perilaku stimulus yaitu aktivitas dari orang yang bersangkutan, sehingga jika stimulus terjadi maka suatu respons akan mengikuti (Wijayanti dkk, 2015). Scabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dari *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini sering disebut juga dengan kudis (Handoko, 2010).

Pengukuran respons didasarkan pada pernyataan Setiawan (2019) yang mengungkapkan bahwa respons merupakan fenomena yang dapat diukur menggunakan desain *one shoot case study* dengan menggunakan alat bantu instrument berupa kuesioner. Kegiatan penyuluhan merupakan *treatment* yang digunakan sebagai penyampaian inovasi teknologi (stimulus) sehingga dapat diketahui respons dengan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, atau sangat rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi respons peternak kelinci pada inovasi pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak sedangkan faktor eksternal yaitu

intensitas mengikuti penyuluhan dan media informasi dan komunikasi.

digambarkan pada skema kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Waktu pelaksanaan Penelitian selama dua bulan terhitung mulai tanggal 10 Maret 2021 sampai dengan 10 Mei 2021. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan Penelitian, diantaranya panduan wawancara/kuesioner sebagai alat penggali data, kamera HP untuk dokumentasi kegiatan, laptop untuk membuat kuesioner dan mengolah data, printer untuk mencetak kuesioner, LCD Proyektor untuk penayangan video inovasi dan folder. Alat yang digunakan untuk kegiatan demonstrasi cara antara lain, kompor, panci, sendok, corong, botol fliptop, saringan, gelas ukur. Bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Penelitian, diantaranya kertas HVS A4 80 gram untuk membuat kuesioner, mengolah data serta membuat laporan.

Bahan demonstrasi cara berupa daun sirih dan minyak kelapa.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sample jenuh yaitu menggunakan seluruh populasi peternak kelinci sebanyak 50 peternak kelinci di Desa Jambewangi. Desain pengkajian yang digunakan yaitu one shot case study. Variabel yang diamati terdiri dari variabel dependen berupa respons peternak kelinci dan variabel independen meliputi umur, pendidikan, pengalaman beternak, intensitas penyuluhan, dan media informasi komunikasi. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan secara deskriptif untuk mengetahui respons peternak kelinci dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen (x) yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, intensitas penyuluhan, dan media informasi dan komunikasi terhadap

variabel dependen (y) yaitu respons peternak kelinci.

reaksi, dan jawaban. Pengukuran respons peternak dilakukan dengan pengisian kuesioner terbuka yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (keterampilan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Respons Peternak

Respons peternak terhadap inovasi teknologi yang telah disampaikan dan diberikan pada saat kegiatan penyuluhan yaitu berupa tanggapan,

### 1. Aspek Kognitif

Hasil analisis aspek kognitif peternak kelinci Desa Jambewangi dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Aspek Kognitif Peternak kelinci Desa Jambewangi

Interval	Aspek Kognitif	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
350-630	Sangat Tidak Tahu	0	0
631-910	Tidak Tahu	0	0
911-1190	Kurang Tahu	2	4
1191-1470	Tahu	29	58
1471-1750	Sangat Tahu	19	38
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa tingkat aspek kognitif (pengetahuan) dari peternak kelinci di Desa Jambewangi rata-rata berada pada kategori sangat tahu dengan persentase 38%, dan kategori tahu sebesar 58%.

Hasil perhitungan dari aspek pengetahuan dihitung berdasarkan

jawaban terhadap 7 pertanyaan. Penentuan skor jawaban menggunakan penilaian dengan skala *likert*. Setiap jawaban diberi skor yaitu sangat tidak tahu (1), tidak tahu (2), kurang tahu (3), tahu (4) dan sangat tahu (5). Sebagaimana yang digambarkan garis kontinum aspek pengetahuan seperti dibawah ini:

Nilai Maksimal : Nilai tertinggi x jumlah kuesioner x jumlah responden

$$5 \times 7 \times 50 = 1750$$

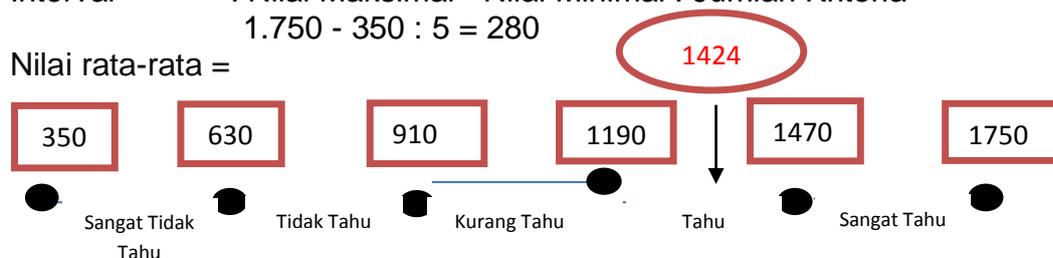
Nilai Minimal : Nilai terendah x jumlah kuesioner x jumlah responden

$$1 \times 7 \times 50 = 350$$

Interval : Nilai Maksimal - Nilai Minimal : Jumlah Kriteria

$$1.750 - 350 : 5 = 280$$

Nilai rata-rata =



Gambar 15. Garis Kontinum Apek Kognitif.

Berdasarkan Gambar 15 menunjukkan bahwa jumlah nilai aspek kognitif peternak termasuk pada kategori tahu

dengan nilai 1.424 dapat dilihat pada lampiran 20. Hasil yang baik pada aspek pengetahuan dapat disebabkan karena

materi pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat skabies pada kelinci merupakan materi yang bersifat pengetahuan praktis sehingga mudah dipahami oleh responden. Sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) menyatakan bahwa materi penyuluhan yang berupa pengetahuan praktis merupakan hasil riset terapan yang telah di kaji ulang sehingga mudah dipahami oleh semua pihak yang ingin menggunakannya. Hasil aspek pengetahuan tersebut juga dapat disebabkan oleh kesesuaian materi penyuluhan yang diberikan menggunakan pendekatan individu (anjangsana) dengan ceramah, diskusi, dan demonstrasi cara dengan

menggunakan alat bantu berupa media cetak (folder), serta menggunakan bahan sesungguhnya pada saat melakukan demonstrasi cara. Peternak kelinci lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa, dalam penyampaian penyuluhan tidak hanya dengan lisan, tetapi juga perlu alat bantu atau alat peraga agar materi lebih mudah diterima dan diserap serta lebih mengesankan.

## 2. Aspek Afektif

Hasil analisis aspek afektif peternak kelinci di Desa Jambewangi dapat dilihat pada Tabel 13 dibawah ini:

Tabel 13. Respons Afektif Peternak kelinci Desa Jambewangi

Interval	Aspek Afektif	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
250-450	Sangat Tidak Setuju	0	0
451-650	Tidak Setuju	0	0
651-900	Kurang Setuju	17	34
901-1100	Setuju	28	56
1101-1250	Sangat Setuju	5	10
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 13 diatas menunjukkan bahwa tingkat aspek afektif (sikap) dari peternak kelinci di Desa Jambewangi rata-rata berada pada kategori setuju dengan persentase 56%, kategori sangat setuju sebesar 28%, dan kategori kurang setuju sebesar 10%.

Hasil penghitungan dari aspek sikap dihitung berdasarkan jawaban

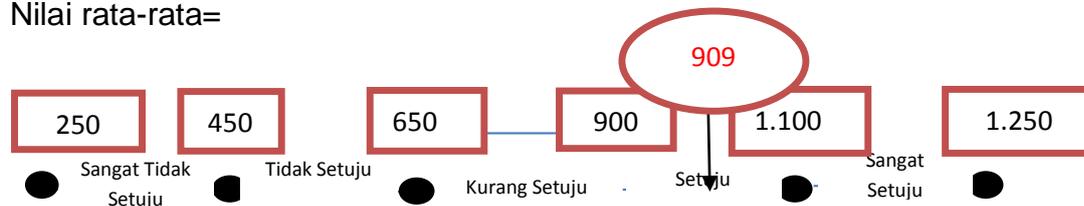
terhadap 5 pertanyaan. Penentuan skor jawaban menggunakan penilaian dengan skala likert. Setiap jawaban diberi skor yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4) dan sangat setuju (5). Sebagaimana yang digambarkan garis kontinum aspek sikap seperti dibawah ini:

Nilai Maksimal : Nilai tertinggi x jumlah kuesioner x jumlah responden  
 $5 \times 5 \times 50 = 1250$

Nilai Minimal : Nilai terendah x jumlah kuesioner x jumlah responden  
 $1 \times 5 \times 50 = 250$

Interval : Nilai Maksimal - Nilai Minimal : Jumlah Kriteria  
 $1.250 - 250 : 5 = 250$

Nilai rata-rata=



Gambar 16. Garis Kontinum Aspek Afektif.

Berdasarkan gambar 16 menunjukkan bahwa jumlah nilai aspek afektif peternak termasuk pada kategori setuju dengan nilai 909 dapat dilihat pada lampiran 20. Hasil dari aspek sikap termasuk baik bisa disebabkan karena kegiatan penyuluhan yang tepat sasaran baik dalam materi maupun metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan responden, dan didukung dengan adanya demonstrasi cara, sehingga responden lebih mudah memahami apa yang telah disampaikan. Sikap ini sangat dipengaruhi oleh

lingkungan sosial dimana seseorang tinggal. Hal ini juga diungkapkan Iswandari (2006) yang menyatakan bahwa perubahan sikap mencakup perubahan dalam pemikiran dan perasaan untuk mengadakan suatu balasan terhadap suatu objek, gagasan atau situasi dalam bentuk reaksi.

### 3. Aspek Konatif

Hasil analisis aspek konatif peternak kelinci di Desa Jambewangi dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Aspek Konatif Peternak kelinci di Desa Jambewangi

Interval	Aspek Konatif	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
200-360	Sangat Tidak Terampil	0	0
361-520	Tidak Terampil	1	2
521-680	Kurang Terampil	26	56
681-840	Terampil	18	36
841-1000	Sangat Terampil	5	10
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 14 diatas menunjukkan bahwa tingkat aspek konatif (keterampilan) dari peternak kelinci di Desa Jambewangi rata-rata berada pada kategori cukup terampil dengan persentase 56%, kategori terampil sebesar 36%, dan kategori sangat terampil sebesar 10%.

Hasil penghitungan dari aspek keterampilan dihitung berdasarkan

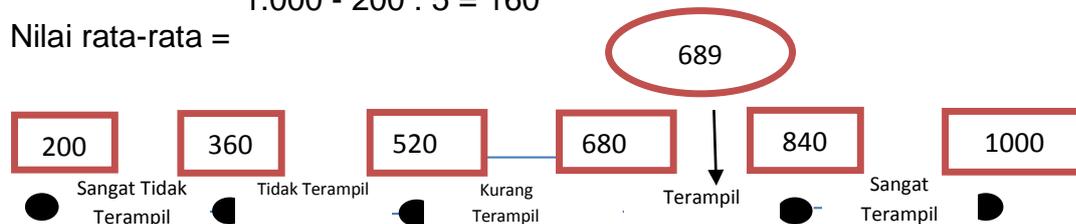
jawaban terhadap 4 pertanyaan. Penentuan skor jawaban menggunakan penilaian dengan skala *likert*. Setiap jawaban diberi skor yaitu sangat tidak terampil (1), tidak terampil (2), kurang terampil (3), terampil (4) dan sangat terampil (5). Sebagaimana yang digambarkan garis kontinum aspek keterampilan seperti dibawah ini:

Nilai Maksimal : Nilai tertinggi x jumlah kuesioner x jumlah responden  
 $5 \times 4 \times 50 = 1000$

Nilai Minimal : Nilai terendah x jumlah kuesioner x jumlah responden  
 $1 \times 4 \times 50 = 200$

Interval : Nilai Maksimal - Nilai Minimal : Jumlah Kriteria  
 $1.000 - 200 : 5 = 160$

Nilai rata-rata =



Gambar 17. Garis Kontinum Aspek Konatif.

Berdasarkan gambar 17 menunjukkan bahwa jumlah nilai aspek konatif peternak termasuk pada kategori terampil dengan nilai 689 dapat dilihat pada lampiran 20. Keterampilan peternak dilihat berdasarkan kemampuan peternak dalam mempraktikkan pertanyaan yang diberikan yaitu meliputi cara penyiapan alat dan bahan pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies, proses pembuatan hingga pengaplikasiannya terhadap ternak kelinci. Hal ini karena penggunaan teknik penyuluhan yang tepat yaitu demonstrasi cara yang dilakukan langsung oleh petani saat kegiatan penyuluhan. Sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009), bahwa dengan petani melihat sendiri mereka akan lebih percaya dengan penyuluhan

yang kita berikan dan dengan kepercayaan tersebut mereka akan terdorong untuk melakukan tindakan terhadap inovasi baru yang diterima.

#### 4. Respons

Respons adalah suatu reaksi yang timbul dari pengamatan terhadap obyek tertentu. Respons seseorang terhadap inovasi teknologi yang baru dipengaruhi oleh pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) (Subandi, 2017). Hasil penghitungan dari respons dihitung berdasarkan jawaban terhadap 16 pertanyaan dengan materi mengenai pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies pada ternak kelinci. Hasil pengukuran respons dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Respons peternak kelinci di Desa Jambewangi

Interval	Respons	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
800-1440	Sangat Rendah	0	0
1441-2080	Rendah	0	0
2081-2720	Sedang	15	30
2721-3360	Tinggi	29	58
3361-4000	Sangat Tinggi	6	12
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2021.

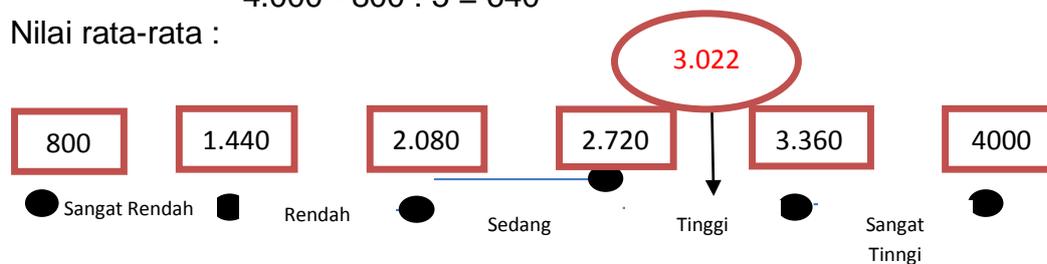
Berdasarkan Tabel 15 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar peternak pada kategori respons yang

tinggi dengan persentase sebesar 58%, kategori sangat tinggi sebesar 12%, dan kategori sedang sebesar 30%.

Penentuan skor jawaban menggunakan penilaian dengan skala *likert*. Setiap jawaban diberi skor respons sangat tinggi (5), respons tinggi (4), respons

sedang (3), respons rendah (2), respons sangat rendah (1). Sebagaimana yang digambarkan garis kontinum respons seperti dibawah ini:

Nilai Maksimal : Nilai tertinggi x jumlah kuesioner x jumlah responden  
 $5 \times 16 \times 50 = 4000$   
 Nilai Minimal : Nilai terendah x jumlah kuesioner x jumlah responden  
 $1 \times 16 \times 50 = 800$   
 Interval : Nilai Maksimal - Nilai Minimal : Jumlah Kriteria  
 $4.000 - 800 : 5 = 640$   
 Nilai rata-rata :



Gambar 18. Garis Kontinum Respons Peternak.

Berdasarkan Gambar 18 menunjukkan bahwa jumlah nilai respons termasuk pada kategori tinggi dengan nilai 3.022, garis kontinum pada respons diperoleh hasil respons tinggi, dapat dilihat pada lampiran 20.

Hasil pengkajian didapatkan respons peternak pada kategori tinggi/baik hal ini disebabkan karena materi yang dibutuhkan oleh responden dan bersifat pengetahuan praktis. Hal ini juga didukung dari metode penyuluhan efektif tidak hanya menggunakan teknik ceramah dan diskusi saja akan tetapi dengan demonstrasi cara langsung dengan peternak sehingga peternak mudah memahami karena sudah mempraktikkannya secara langsung, dan ditambah dengan media cetak folder sebagai pegangan atau catatan sehingga sewaktu-waktu peternak akan mempraktikkannya sendiri sudah memiliki catatan yang menarik dan sistematis. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ashilah (2019) yang menyatakan bahwa respons seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif. Jika respons tersebut positif maka orang yang bersangkutan

cenderung untuk menyukai, sedangkan respons negatif cenderung untuk menjahui. Prasetya (2020) berpendapat bahwa respons tinggi dipengaruhi karena kegiatan penyuluhan tepat sasaran yang berarti bahwa materi dan metode yang diterima peternak sesuai dengan kebutuhannya.

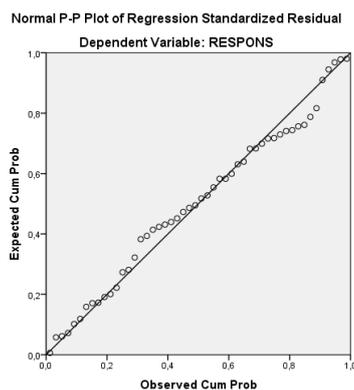
## B. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respons

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman beternak (X3), intensitas penyuluhan (X4), dan media informasi dan komunikasi (X5) terhadap variabel terikat yaitu respons peternak (Y) adalah analisis statistik regresi linear berganda, dimana meliputi uji asumsi klasik, karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan atas asumsi klasik, jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu normalitas, linearitas, muktikolinieritas, serta heteroskedastisitas. Selanjutnya

dilakukan uji kelayakan model seperti uji determinasi, uji F, dan uji t untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi.

**1. Uji Asumsi**  
**a. Uji Normalitas.**

Uji normalitas adalah suatu pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah distribusi data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar *Output Normal Probability Plot* pada Gambar 19.



Gambar 19. *Output Normal Probability Plot*

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa penyebaran data berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal. Hal ini sesuai pendapat Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa diagonal dari grafik, dengan dasar pengambilan keputusan jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas lanjutan dapat dilakukan dengan melalui uji Kolmogorov- Smirnov dengan cara melihat nilai signifikansi pada Tabel berikut:

Tabel 16. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Unstandardized Residual	50	0,613	0,847

Sumber Data Primer Terolah (2021).

Tabel 16 menunjukkan bahwa, besar nilai kolmogorov smirnov didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,847 atau nilai probabilitas diatas 5% ( $P > 0,05$ ), maka dapat diambil keputusan bahwa distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Hal tersebut sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji normalitas yaitu jika nilai  $P > 0,05$  maka data berdistribusi normal, jika nilai  $P < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal (Mugi, 2011).

**b. Uji Linearitas.**

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang akan diuji. Aturan untuk menentukan linearitas dapat dengan membandingkan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* yang dihasilkan dari uji linearitas (menggunakan bantuan SPSS) dengan nilai alpha yang digunakan. Untuk mengetahui hasil dari perhitungan linearitas maka berikut adalah tampilan hasil dari uji asumsi linearitas yang dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Uji Linearitas

Variabel	Tabel Coefficient	Df	F	Sig.
Umur	<i>Between Groups</i>			
	<i>Deviation from Linearity</i>	3	0,682	0,511
Tingkat Pendidikan	<i>Within Groups</i>	46		
	<i>Between Groups</i>			
Pengalaman Beternak	<i>Deviation from Linearity</i>	2	2,804	0,056
	<i>Within Groups</i>	46		
Intensitas Penyuluhan	<i>Between Groups</i>			
	<i>Deviation from Linearity</i>	6	2,804	0,086
Media Informasi dan Komunikasi	<i>Within Groups</i>	43		
	<i>Between Groups</i>			
Intensitas Penyuluhan	<i>Deviation from Linearity</i>	2	1,276	0,393
	<i>Within Groups</i>	47		
Media Informasi dan Komunikasi	<i>Between Groups</i>			
	<i>Deviation from Linearity</i>	2	1,936	0,171
	<i>Within Groups</i>	47		

Sumber: Data Primer Terolah (2021)

Tabel 17 diketahui bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh linear terhadap respons karena nilai signifikansinya diatas 0,05 ( $P > 0,05$ ). Sehingga data dapat dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya maupun pengujian menggunakan analisis jalur karena telah memenuhi persyarat linearitas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djazari dkk (2013) yaitu jika nilai signifikansi dari Deviation from Linearity  $> \alpha$  (0,05) maka ada pengaruh yang linear secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat

begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi dari Deviation from Linearity  $< \alpha$  (0,05) maka tidak ada pengaruh yang linear secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

### c. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas diperoleh dengan menggunakan program SPSS 20.0 dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflating factor* (VIF). Berikut akan dijelaskan mengenai data multikolinearitas yang terdapat pada Tabel 18.

Tabel 18. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerances	VIF
Umur	0,264	3,832
Tingkat Pendidikan	0,619	1,534
Pengalaman Beternak	0,316	3,164
Intensitas Penyuluhan	0,270	3,704
Media Informasi dan Komunikasi	0,574	1,742

Sumber: Data Primer Terolah (2021)

Tabel 18 diketahui bahwa seluruh variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas karena nilai *variance inflating factor* (VIF) <10 dan nilai *tolerance* >0,1. Hal ini sesuai dengan pendapat Djazari dkk (2013) jika nilai dari VIF <10 dan nilai *tolerance* >0,1 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas sebaliknya jika nilai VIF >10 dan nilai

*tolerance* <0,1 maka terjadi multikolinearitas.

#### d. Uji heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Uji heteroskedastisitas

	Constant	Umur Peternak	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Beternak	Intensitas Penyuluhan	Media Informasi dan Komunikasi
T	0,602	-0,179	0,685	0,356	-2,340	1,391
Sig.	0,005	0,859	0,497	0,723	0,054	0,171

Sumber: data primer terolah (2021).

Tabel 17 menunjukkan bahwa uji heteroskedastisitas dengan uji gletser pada variabel bebas menunjukkan nilai yang signifikan yaitu ( $P > 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan Djazari dkk (2013) bahwa jika antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

## 2. Uji Kelayakan Model

### a. Uji Determinasi ( $R^2$ ).

Nilai koefisien determinasi, dapat diukur oleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dikarenakan variabel bebas yang lebih dari satu. Nilai dari hasil uji determinasi dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Uji Determinasi ( $R^2$ )

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,784 <sup>a</sup>	,615	,571	2,26772

Sumber: Data Primer Terolah (2021)

Berdasarkan Tabel 20. Dijelaskan bahwa koefisien determinasi menunjukkan angka 57,1% yang diperoleh dari ( $R_{Adj} = 0,571$ ), sehingga dapat diartikan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, intensitas penyuluhan, dan media informasi dan komunikasi memiliki proporsi pengaruh terhadap respons peternak, sedangkan sisanya 42,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi linear. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan

model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilai koefisien determinasi adalah  $0 < R^2 < 1$ . Apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin mendekati angka 1, maka model regresi dianggap semakin baik karena variabel independen yang dipakai dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2016).

### b. Uji Pengaruh Secara Simultan (Uji F).

Uji F ini merupakan tahap awal untuk mengidentifikasi model regresi

yang diestimasi layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh secara bersamaan atau simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil

analisis uji F ini dapat dilihat dalam Tabel ANOVA pada output SPSS yang tersaji pada Tabel 21.

Tabel 21. Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	361,247	5	72,249	12,049	,000 <sup>b</sup>
	Residual	226,273	44	5,143		
	Total	587,520	49			

Sumber: Data Primer Terolah (2021)

Berdasarkan Tabel 19 nilai sig. yaitu sebesar 0,000 yaitu ( $P < 0,05$ ) dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu ( $12,049 > 2,42$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear ini layak untuk menjelaskan bahwa umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman beternak ( $X_3$ ), intensitas penyuluhan ( $X_4$ ), dan media informasi dan komunikasi ( $X_5$ ) secara bersamaan atau simultan dapat berpengaruh sangat signifikan terhadap respons peternak ( $Y$ ). Selaras dengan pendapat Ghozali, (2016) bahwa jika taraf signifikansi  $< 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ ,

maka disimpulkan terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen ( $X$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ).

### c. Uji Pengaruh Secara Parsial (Uji t).

Uji t digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individual (Ghozali, 2016). Hasil analisis uji t ini dapat dilihat dalam tabel *Coefficient* pada *output* SPSS 20. yang tersaji dalam Tabel 22 berikut.

Tabel 22. Uji t  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	68,343	4,581		17,100	,000
	Umur	-,649	,060	-,670	-9,755	,000
	Tk Pendidikan	1,257	,368	,135	3,416	,001
	Pengalaman Beternak	2,383	,465	,314	2,124	,030
	Intensitas Penyuluhan	,274	,233	,067	1,178	,245
	Media Informasi Dan Komunikasi	,737	,389	,080	2,895	,048

Sumber: Data Primer Terolah (2021).

Pada Tabel 22, persamaan regresi linier berganda dapat dibentuk sebagai berikut:

$$Y = 68,343 - 0,649X_1 + 1,257X_2 + 0,274X_3 + 2,383X_4 + 0,737X_5 + e$$

Dilihat dari model regresi tersebut didapat nilai konstanta sebesar 68,343 menunjukkan bahwa pada saat variabel bebas yaitu umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman beternak ( $X_3$ ), dan intensitas mengikuti penyuluhan ( $X_4$ )

sama dengan nol, maka respons peternak (Y) akan bernilai 68,343.

Besar koefisien regresi pada variabel umur ( $X_1$ ) yaitu sebesar -0,649 artinya bahwa setiap umur responden meningkat satu tahun maka respons peternak akan berkurang sebesar 0,649. Besar koefisien regresi pada variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) yaitu sebesar 1,257 artinya apabila tingkat pendidikan meningkat satu tingkatan maka respons bertambah sebesar 1,257. Besar koefisien regresi pada variabel pengalaman beternak ( $X_3$ ) yaitu sebesar 2,383 artinya apabila pengalaman beternak meningkat satu tingkatan maka respons bertambah sebesar 2,383. Sedangkan Besar koefisien regresi variabel intensitas penyuluhan ( $X_4$ ) yaitu sebesar 0,274 artinya apabila kenaikan satu satuan nilai variabel intensitas penyuluhan responden maka respons akan bertambah sebesar 0,274. Dan Besar koefisien regresi variabel media informasi dan komunikasi ( $X_5$ ) yaitu sebesar 0,737 artinya apabila media informasi dan komunikasi meningkat satu tingkatan maka respons bertambah sebesar 0,737.

Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi respons peternak, sementara nilai koefisien regresi masing masing variabel bebas yang berpengaruh terhadap respons peternak sebagai berikut :

### **1. Umur ( $X_1$ ) terhadap respons (Y).**

Berdasarkan hasil uji t variabel umur memiliki nilai *sig.* sebesar 0,000 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-9,755 > 2,0153$ ) sehingga variabel umur peternak ini dapat berpengaruh sangat signifikan ( $P < 0,01$ ) terhadap respons peternak kelinci dalam pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies pada alpha 1% atau dengan kata lain umur peternak dapat berpengaruh sangat signifikan dengan taraf keyakinan 99%. Pengaruh yang sangat signifikan ini disebabkan oleh umur responden yang mayoritas

berada dalam kategori usia produktif. Responden dengan usia yang produktif terbukti dapat berpengaruh terhadap respons peternak karena akan lebih berani dalam mengambil suatu hal baru. Hal ini didukung oleh pendapat Adawiyah, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa seseorang pada umur nonproduktif akan cenderung lebih sulit menerima inovasi teknologi, sebaliknya seseorang dengan umur produktif akan lebih mudah dan cepat dalam menerima inovasi teknologi karena mereka memiliki tujuan yaitu mengembangkan usaha taninya ke arah yang lebih baik.

### **2. Tingkat pendidikan ( $X_2$ ) terhadap respons (Y).**

Berdasarkan hasil uji t variabel tingkat pendidikan memiliki nilai *sig.* sebesar 0,001 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,416 > 2,0153$ ) sehingga variabel tingkat pendidikan peternak ini dapat berpengaruh sangat signifikan ( $P < 0,01$ ) terhadap respons peternak kelinci dalam pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies pada alpha 1% atau dengan kata lain tingkat pendidikan peternak dapat berpengaruh sangat signifikan dengan taraf keyakinan 99%. Hal ini didukung karena latar belakang tingkat pendidikan peternak rata-rata berpendidikan SD (4 orang), SMP (16 orang), dan SMA (20 orang), dan Perguruan Tinggi (10 orang) yang mendukung sehingga mampu berfikir dan menghasilkan tingkat pemikiran peternak yang realistis terhadap inovasi teknologi yang diperkenalkan, karena mudah untuk dicoba dan bahan mudah didapat, sehingga dapat meningkatkan kuantitas usahanya, dan akhirnya mengakibatkan penilaian peternak yang positif. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hartati (2019) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam merespons teknologi/inovasi baru yang disampaikan.

### **3. Pengalaman beternak ( $X_3$ ) terhadap respons (Y).**

Berdasarkan hasil uji t variabel pengalaman beternak memiliki nilai *sig.* sebesar 0,030 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,124 > 2,0153$ ) sehingga variabel tingkat pendidikan peternak ini berpengaruh signifikan ( $P < 0,05$ ) terhadap respons peternak kelinci dalam pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies pada alpha 5% atau dengan kata lain pengalaman beternak dapat berpengaruh sangat signifikan dengan taraf keyakinan 95%. Hal ini terjadi karena rata-rata pengalaman beternak responden berada pada 7-8 tahun (22 orang) yang artinya mayoritas responden sudah memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan dalam beternak kelinci. Sehingga mampu menghasilkan produktivitas ternak yang baik serta dapat menjadi peternak yang realistis terhadap inovasi teknologi yang diperkenalkan, karena mudah untuk dicoba dan bahan mudah didapat, serta mengakibatkan penilaian peternak yang positif. Selaras dengan pendapat Asfar (2016) bahwa berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usaha taninya. Semakin lama pengalaman peternak maka resiko kegagalan yang dialaminya akan semakin kecil. Disamping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam suatu masalah, begitupun sebaliknya.

### **4. Intensitas penyuluhan ( $X_4$ ) terhadap respons (Y).**

Berdasarkan hasil uji t variabel intensitas penyuluhan memiliki nilai *sig.* sebesar 0,733 dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,343 < 2,0153$ ) sehingga variabel intensitas penyuluhan berpengaruh tidak signifikan ( $P < 0,05$ ) terhadap respons peternak kelinci dalam pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies. Hal ini dapat terjadi karena penyampaian

materi tidak konsisten, dengan materi yang berbeda-beda setiap pertemuan dan materi yang peneliti suluhkan hanya sekali sehingga intensitas mengikuti penyuluhan tidak berpengaruh signifikan terhadap respons peternak. Hal ini selaras dengan Nurdayati (2021) mengikuti intensitas penyuluhan yang kurang sehingga cenderung menduga-duga terhadap inovasi yang diberikan.

### **5. Media Informasi dan Komunikasi ( $X^5$ ) Terhadap Respons (Y)**

Berdasarkan hasil uji t variabel media informasi dan komunikasi memiliki nilai *sig.* sebesar 0,04 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,124 > 2,0153$ ) sehingga variabel media informasi dan komunikasi berpengaruh signifikan ( $P < 0,05$ ) terhadap respons peternak kelinci dalam pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies pada alpha 5% atau dengan kata lain media informasi dan komunikasi dapat berpengaruh sangat signifikan dengan taraf keyakinan 95%. Hal ini terjadi karena rata-rata peternak mengakses media informasi dan komunikasi berada pada rata-rata yang baik yaitu 16-20 kali/bulan (26 orang). Pemanfaatan media informasi dan komunikasi sangat berperan dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi pengetahuan peternak. Selaras dengan pendapat Manyamsari (2014) bahwa, intensitas konsumsi media informasi dan komunikasi mempengaruhi individu petani atas kecenderungan intelektual dan emosional dalam menyikapi suatu teknologi/inovasi tertentu.

### **6. Efektivitas kegiatan penyuluhan.**

Perhitungan nilai efektivitas penyuluhan menurut Susanto dan Suryana (2014) dapat dilihat sebagai berikut :

Efektivitas Penyuluhan

$$= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

$$= \frac{3271}{4000} \times 100 \%$$

$$= 81,7 \%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai efektivitas sebesar 81,7%. Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan penyuluhan tergolong efektif. Kriteria nilai efektivitas adalah, <33,3% dinyatakan kurang efektif, 33,3% - 66,6% dinyatakan cukup efektif, >66,6% dinyatakan efektif, (Susanto dan Suryana, 2014). Dari perhitungan tersebut menandakan bahwa kegiatan penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi, anjungsana dan demonstrasi cara cukup berpengaruh dan berdampak baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan peternak pada materi penyuluhan yang disampaikan. Sesuai dengan pendapat Setiana (2005), menyatakan bahwa efektivitas penyuluhan yang telah dilakukan didukung oleh beberapa faktor, antara lain metode penyuluhan, media penyuluhan, materi penyuluhan, serta tempat dan waktu penyuluhan.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Hasil pelaksanaan kegiatan penelitian mengenai respons peternak kelinci di Desa Jambewangi pada pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies kelinci dapat disimpulkan bahwa:

1. Respons peternak kelinci di Desa Jambewangi pada pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies kelinci berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3.022 (75,5%) yang terdiri dari nilai aspek kognitif pada kategori sangat tahu sebesar 1.424 (35,6%), aspek afektif pada kategori setuju sebesar 909 (22,6%),

dan aspek konatif pada kategori terampil sebesar 689 (17,3%).

2. Pengaruh variabel umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman beternak ( $X_3$ ), intensitas mengikuti penyuluhan ( $X_4$ ) dan media informasi dan komunikasi ( $X_5$ ) secara simultan berpengaruh sangat signifikan 0,000 ( $P < 0,01$ ) terhadap respons peternak. Sedangkan secara parsial intensitas penyuluhan ( $X_4$ ) berpengaruh tidak signifikan ( $P > 0,05$ ) terhadap respons. Tetapi umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), berpengaruh sangat signifikan ( $P < 0,01$ ) dan pengalaman beternak ( $X_3$ ), serta media informasi dan komunikasi ( $X_5$ ) berpengaruh secara signifikan ( $P < 0,05$ ) terhadap respons.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah pelaksanaan kegiatan penelitian adalah diharapkan peternak kelinci mau dan mampu mengaplikasikan pembuatan ekstrak daun sirih sebagai obat scabies, dan diharapkan bersedia membagi ilmu yang didapat kepada rekan dan keluarganya, serta adanya penyuluhan berkelanjutan oleh penyuluh setempat dan Balai Penyuluhan Pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, C. R., Sumardjo, Mulyani, E. K. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Upaya Khusus (Padi, Jagung dan Kedelai) Di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 35 No. 2, Oktober 2017:151-170
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashilah, N, 2019, Respons Peternak Itik Terhadap Perubahan Pemberian Pakan Nasi Aking Ke Jagung Di Desa Bandongan Kecamatan Bandongan Kabupaten

- Magelang, *Skripsi*, Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang, Magelang
- Djazari, M., D, Rahmawati., dan M. A, Nugroho. 2013. Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing dan Knowledge Self-Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa Fise Uny. *Jurnal Nominal/ Volume II No. 2/ 2013*
- Firdaus, A. 2013. Taksonomi Bloom Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Diakses pada tanggal 17 Januari 2021. <http://firdausanisaa.blogspot.com/2013/12/taksonomi-bloom-ranah-afektif-kognitif.html>
- Ghozali, I, 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi 8, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hartati P dkk, 2019, Respon Peternak Terhadap Aplikasi Recording Benefit Pada Ternak Itik Petelur Berbasis Android, *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Peternakan*, Vol. 16, Hal 58-68, Diakses pada tanggal 30 Maret 2020, <http://jurnal.polbangtanyo.ma.ac.id/index.php/jp3/index>.
- Halim, S., 2017, Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Peternak Sapi Potong di Kelurahan Bengkala Kecamatan Maiwa, *Skripsi*, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar.
- Hairulzai, M. 2017. Evaluasi Penyuluhan Pertanian. Diakses pada tanggal 11 Januari 2021. <https://muhammadhairulzai1604.wordpress.com/2017/02/07/evaluasi-penyuluhan-pertanian-2/>
- Iswandari, 2006, Respon Petani Terhadap Pasca Panen Ubi Kayu di Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul, *Skripsi*, Fakultas Pertanian, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Khuwarazmi, A., Munandar, S., dan Siti, H. 2017. Respons Peternak Terhadap Penerapan Program Csr dalam Menunjang Keberhasilan Bantuan Domba. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung.
- Manyamsari, I. Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. Vol 15. No 2. 2014
- Mardikanto, T., 2013, *Sistem Penyuluhan Pertanian*, UNS Press. Surakarta.
- \_\_\_\_\_, 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- \_\_\_\_\_, 2009. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Mugi, L., 2011, Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani dalam Berusaha di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah, *Tesis*, Prodi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nurdayati, dkk. 2021. Analisis Jalur Pengetahuan, Intensitas Penyuluhan terhadap Persepsi Peternak pada Penggunaan Serbuk Daun Nangka sebagai Obat Cacing pada Domba. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 17, Hal 26-39. Diakses pada tanggal 29 Juni 2021, [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=nurdayati+intensitas+penyuluhan&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DTagGEIBWUVMJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nurdayati+intensitas+penyuluhan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DTagGEIBWUVMJ)

- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.03 tahun 2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian
- Rezki, N. S. 2017. Uji Aktivitas ekstrak daun Sirih (*Piper Betlel.*) Secara In Vivo terhadap Scabies pada Kambing kacang (*Capra Hircus*). Makasar: Universitas Hasanudin. Fakultas kedokteran. Skripsi <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/24451/NU R%20SRIANI%20REZKI%20O11112110.pdf?sequence=1>. Diakses pada 21 Desember 2020.
- Sari S, 2017, Faktor-Faktor Peternak Belum Melakukan Pngolahan Fermentasi Jerami Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong Di Dea Matirobulu Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, *Skripsi*, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar.
- Setiawan, I, 2019. Respons Peternak Terhadap Pemanfaatan Pakan Alternatif Fermentasi Limbah Rumah Makan Pada Ayam Kampung Di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang, *Skripsi*, Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang, Magelang.
- Subandi, A., 2017, *Psikologi Sosial*. Cetakan ke-2, Hal: 50, Bulan Bintang, Jakarta.
- Susanto dan Suryana, 2014, Respon Peternak Terhadap Pemberian Urea Molases Multinutrient Block (UMMB) Sebagai Pakan Penguat Pada Sapi Bali Di Desa Sumber Mulya Kecamatan Pelaihari Tanah Laut, Jurnal, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Diakses pada tanggal 20 Januari 2020, [http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/ind/images/pdf/semnas2014/58\\_susanto.pdf](http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/ind/images/pdf/semnas2014/58_susanto.pdf).
- Sari LO. 2010. Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *MIK*. 2010;3;1-7
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Sumardi, Aji. Guntoro. 2015. Studi Morfologi Piper betle L. dan Pemanfaatannya dalam Kehidupan Sehari – Hari. Diakses pada tanggal 28 September 2020. <file:///C:/Users/user/Downloads/Studi%20Morfologi%20Piper%20betle%20L.%20dan%20Pemanfaatannya%20dalam%20Kehidupan%20Sehari%20%E2%80%93%20Hari.pdf>
- Susanto dan Suryana, 2014, Respon Peternak Terhadap Pemberian Urea Molases Multinutrient Block (UMMB) Sebagai Pakan Penguat Pada Sapi Bali Di Desa Sumber Mulya Kecamatan Pelaihari Tanah Laut, Jurnal, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Diakses pada tanggal 20 Januari 2021, [http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/ind/images/pdf/semnas2014/58\\_susanto.pdf](http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/ind/images/pdf/semnas2014/58_susanto.pdf).
- Syarifuddin, Anwar. 2016. Buku Ajar Statiska Nonparametik. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram.
- Wijayanti, Alvitri., Subejo., Harsoyo., 2015, Respons Petani Terhadap Inovasi Budidaya dan

Pemanfaatan  
Kecamatan

Sorgum di  
Srandakan

Kabupaten Bantul. Jurnal Agro  
Ekonomi, 26 (2),179-191.